



Indikator yang Memengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas IV di SDN 2 Kasongan Baru

Ika Puspita¹, Ahmad Syar'i²✉

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia

✉Corresponding Email: ahmadsyari126@gmail.com

Histori Artikel:

Submisi: 1 November 2022; Revisi: 17 November 2024; Diterima: 23 November 2024
Diterbitkan: 1 Desember 2024; Periode Publikasi: Juni 2025

Doi: 10.23917/jkk.v4i2.434

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik kelas IV SDN 2 Kasongan Baru mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa ada empat sub-indikator yang menjadi faktor penyebab kesulitan membaca pemahaman yang dialami peserta didik, yaitu sikap dan minat, kebiasaan membaca, daya tahan membaca yang cepat berkurang, dan kemampuan berbahasa. Meskipun demikian, guru terus berupaya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik melalui berbagai metode pendekatan dan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan tersebut.

Kata Kunci: analisis faktor, pemahaman, penyebab kesulitan membaca

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun dan mendukung perkembangan Indonesia di masa yang akan datang dengan mengembangkan potensi dan pengetahuan peserta didik, sehingga mereka mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan. Tujuan pendidikan nasional akan sulit

dicapai jika tidak direalisasikan dengan bahasa. Seperti yang kita ketahui, bahasa adalah pusat komunikasi antar manusia dan menjadi media utama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Indonesia menjadi salah satu pelajaran utama yang perlu diajarkan kepada siswa di sekolah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang



standar isi menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia. Salah satu bentuk peningkatan kemampuan dan pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan membaca (Ritonga et al., 2024). Merdeka belajar merupakan langkah untuk mentransformasikan pendidikan demi terwujudnya sumber daya manusia (SDM) unggul Indonesia yang memiliki pelajar Pancasila.

Membaca merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar (Wingard et al., 2020). Putra (2008) menyatakan bahwa budaya membaca atau *reading habit* suatu bangsa sering menjadi tolak ukur kemajuan atau peradaban suatu bangsa. Budaya membaca yang tinggi menunjukkan perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan dan teknologi pada masyarakatnya (Hidayat et al., 2022; Syar'i et al., 2020). Seiring dengan itu, beberapa negara maju di dunia menjadikan membaca sebagai salah satu kegiatan yang tidak lepas dari kehidupan mereka (Widyaningrum et al., 2024). Membaca menjadi sarana untuk mempelajari dunia yang diinginkan sehingga manusia dapat memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan

menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan (Somadayo, 2011).

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang umumnya mencakup empat aspek, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik adalah keterampilan membaca (Afghani et al., 2022). Proses pembelajaran yang baik dapat dilakukan dengan aktivitas membaca (Mahardhani et al., 2021). Keterampilan membaca dapat membantu peserta didik untuk memperoleh informasi dan memperluas pengetahuannya. Dalman (2013) mengatakan bahwa salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan adalah membaca, karena tanpa membaca dengan baik siswa tidak dapat memahami bacaan yang dibacanya, khususnya buku pelajaran. Tanpa membaca, proses pembelajaran tidak akan mudah karena membaca memiliki peranan penting dalam pendidikan. Membaca tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karena membaca adalah alat yang digunakan dalam proses pembelajaran dan untuk menyampaikan tujuan dalam pembelajaran (Yumna et al., 2024).

Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dilakukan untuk memahami isi bacaan secara mendalam sehingga pembaca menemukan berbagai ilmu



pengetahuan dan informasi yang terdapat dalam bacaan (Pahrizal et al., 2024; Rusiana et al., 2024). Menurut Tarigan (2008), membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi. Sedangkan menurut Somadayo (2011), membaca pemahaman adalah suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan.

Kegiatan membaca pada dasarnya menuntut siswa untuk lebih terfokus pada apa yang dibacanya dari segi kemampuan dan pemahamannya (Saputri et al., 2022). Peranan guru sangat membantu dalam memilah-milah dan menentukan sumber bacaan, sehingga siswa tidak hanya terlatih untuk membaca dari berbagai sumber bacaan, tetapi juga paham dengan apa yang dibacanya, serta mampu menyampaikan informasi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hal utama dalam membaca adalah pemahaman terhadap bahan bacaan. Untuk memahami bahan bacaan, siswa dituntut untuk membaca secara cermat dan berulang-ulang agar memahami makna kata demi kata dalam bacaan. Membaca pemahaman membantu siswa untuk memahami kata-kata yang dibaca, mengidentifikasi arti kata, menerka arti kata yang belum dikenal, menangkap ide pokok bacaan,

menangkap perincian, dan memahami maksud penulis.

Membaca pemahaman adalah kemampuan yang merupakan hasil latihan yang mungkin didukung oleh faktor-faktor tertentu. Kemampuan membaca adalah hasil dari pembiasaan dan latihan, sehingga diperoleh tahap yang tinggi dan keefektifannya. Setiap siswa wajib menekuni kegiatan membaca, terutama buku-buku yang berhubungan dengan pembelajaran di sekolah. Meskipun banyak siswa yang mampu membaca, kemungkinan besar masih sedikit yang memiliki pemahaman yang baik dalam membaca atau memahami bacaan yang dibacanya. Kemampuan membaca siswa cenderung rendah, yang diduga karena lemahnya pembelajaran bahasa Indonesia.

Permasalahan mengenai kualitas pembelajaran bahasa Indonesia yang belum optimal, terutama pada keterampilan membaca pemahaman, merupakan masalah yang perlu diketahui sebab akibatnya karena keterampilan membaca pemahaman merupakan aspek yang sangat penting dan berpengaruh bagi mata pelajaran lainnya. Keterampilan membaca pemahaman menjadi dasar siswa untuk memahami bacaan sehingga siswa dapat memahami maksud dan tujuan dari bacaan tersebut, dengan demikian keterampilan membaca sangat penting bagi siswa.

Fakta yang terjadi di sekolah dasar menunjukkan bahwa terdapat siswa



yang kemampuan membaca pemahamannya rendah dalam memahami isi bacaan. Ketidakmampuan dalam memahami isi bacaan ini akan menjadi hambatan dalam belajar. Siswa tidak dapat memperoleh informasi suatu pelajaran tanpa memahami isi bacaannya. Hal ini akan berakibat pada prestasi belajarnya dan nilai yang diperoleh belum mencapai KKM. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan saat memahami isi teks bacaan yang sedang dibaca. Masalah ini terjadi karena jumlah peserta didik yang memasuki ruang baca atau perpustakaan masih minim. Minat peserta didik untuk membaca buku juga masih rendah, disebabkan tidak adanya motivasi keinginan untuk membaca. Hal ini berpengaruh pada kemampuan membaca pemahaman siswa. Terdapat permasalahan yaitu siswa sulit memahami isi bacaan; ketika guru bertanya terkait isi teks bacaan, siswa tidak dapat menjawab; siswa mengalami kesulitan dalam merangkai kata-kata menjadi kalimat dengan bahasa yang lebih sederhana; dan kesulitan menuangkan pemikiran ke dalam bahasa tulis. Kondisi ini bukan disebabkan oleh keterbelakangan mental, gangguan emosional, hambatan lingkungan, budaya, atau ekonomi, tetapi lebih kepada minat peserta didik yang kurang, kebiasaan membaca yang rendah baik di rumah maupun di sekolah, serta tidak adanya motivasi

atau keinginan dari peserta didik, sehingga hal ini membuat peserta didik kesulitan dalam kemampuan membaca pemahaman terutama memahami isi bacaan.

Metode

Metode penelitian ini mengarah pada penelitian kualitatif. Menurut Diplan dan M. Andi Setiawan (2018:24), pendekatan kualitatif memfokuskan pada makna, pemahaman, praktis, penalaran, definisi, atau situasi tertentu terkait dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini lebih memprioritaskan proses daripada hasil, sehingga tahapan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengkajian pada suatu objek, yaitu di SDN 2 Kasongan Baru. Sebagai instrumen dalam penelitian, data-data yang diperoleh di lapangan akan dideskripsikan secara induktif dari proses sampai pada tahap penentuan makna, verifikasi, serta pelaporan penelitian. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. **Observasi** Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mencatat informasi yang diamati peneliti selama penelitian berlangsung. Menurut Lestari dan Yudhanegara (2017), observasi adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan di lapangan. Pengamatan dilakukan



- dengan mencatat dan menganalisis hal-hal yang terjadi di lapangan untuk memperoleh data, baik mengenai aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, misalnya pengamatan berkenaan dengan perkembangan kemampuan dan sikap peserta didik, aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran, atau gejala-gejala lainnya yang terjadi di lapangan.
2. Wawancara Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang lebih terperinci. Informasi yang diperoleh berkaitan dengan faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik. Wawancara dilakukan kepada siswa, guru kelas IV, dan orang tua.
 3. Dokumentasi Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Analisis data yang digunakan untuk menarik kesimpulan meliputi:
 - a. Reduksi Data: Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan yang berlangsung terus menerus selama proses penelitian.
 - b. Penyajian Data: Dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadakannya suatu kesimpulan.
 - c. Penarikan Kesimpulan: Melakukan verifikasi secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, selama proses pengumpulan data. Peneliti akan menganalisis data dengan menarik kesimpulan dari data-data yang telah tersusun secara sistematis tersebut, kemudian melakukan verifikasi, yaitu menguji kebenaran dan kekokohnya yang menunjukkan validitas (keabsahannya).
- Agar hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan dan data yang diperoleh lebih valid, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu peneliti membandingkan dari satu pertanyaan terhadap jawaban yang sama dari beberapa sumber, baru kemudian dilakukan analisis. Sugiyono



(2011) menjelaskan terdapat tiga macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber: Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi Teknik: Mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi Waktu: Mengecek data pada waktu dan kondisi berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik di SDN 2 Kasongan Baru masih memerlukan perhatian khusus. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa kemampuan membaca sebagian besar peserta didik masih rendah, yang berdampak pada kesulitan mereka memahami isi bacaan. Ketika peserta didik diminta membaca di depan kelas, terlihat bahwa mereka mengalami kesulitan menjawab pertanyaan terkait isi bacaan, serta kurang mampu mengungkapkan pemahaman dalam bentuk tulisan. Hal ini sesuai dengan temuan Riska Sarika (2021), yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti sikap dan minat rendah, kebiasaan membaca yang kurang, dan keterbatasan kosakata menjadi penyebab utama rendahnya

kemampuan membaca pemahaman siswa.

Dari analisis lebih lanjut, ditemukan sebelas faktor yang memengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa, di antaranya tingkat intelegensi, kemampuan berbahasa, keadaan bacaan, kebiasaan membaca, pengetahuan tentang cara membaca, latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi, serta emosi dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam memengaruhi daya tahan siswa dalam membaca dan memahami isi bacaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Hidayat et al. (2022), yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi membaca, baik di rumah maupun di sekolah, berdampak negatif terhadap kemampuan membaca siswa.

Selain itu, ditemukan bahwa siswa tidak terbiasa membaca secara rutin, baik di perpustakaan maupun di luar jam sekolah. Minimnya minat membaca ini menyebabkan rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Saputri et al. (2022), yang menyoroti pentingnya peran guru dan orang tua dalam menumbuhkan kebiasaan membaca. Guru kelas IV di SDN 2 Kasongan Baru juga mengonfirmasi bahwa banyak siswa yang kesulitan menjawab pertanyaan terkait isi teks, meskipun telah membaca teks tersebut beberapa kali. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca belum sepenuhnya efektif dalam



meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan membaca yang baik cenderung lebih mudah memahami bacaan dibandingkan siswa yang jarang membaca. Temuan ini konsisten dengan penelitian Mahardhani et al. (2021), yang menekankan bahwa kegiatan membaca secara teratur dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa. Selain itu, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran berbasis literasi juga menjadi salah satu hambatan, sebagaimana disampaikan oleh Wingard et al. (2020), yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung literasi berperan penting dalam meningkatkan prestasi membaca siswa.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa faktor internal seperti motivasi, minat, dan kemampuan individu, serta faktor eksternal seperti dukungan lingkungan belajar, ketersediaan bahan bacaan, dan peran orang tua dan guru, saling memengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya sinergis antara guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan budaya membaca siswa. Dengan demikian, diharapkan kemampuan membaca pemahaman siswa dapat meningkat secara bertahap, sejalan dengan upaya

pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Ritonga et al., 2024).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Kasongan Baru Tahun Pelajaran 2022/2023", serta data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik kelas IV SDN 2 Kasongan Baru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Empat indikator utama yang menjadi faktor penyebab dari sebelas indikator yang ditentukan adalah tingkat intelegensi, kemampuan berbahasa, keadaan bacaan, kebiasaan membaca, pengetahuan tentang cara membaca, latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya, emosi, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, kurangnya kemampuan berkomunikasi, serta daya tahan membaca yang cepat berkurang. Meskipun demikian, guru terus berusaha untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik melalui berbagai metode pendekatan dan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan tersebut.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji lebih jauh



mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman pada pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat menambah kajian ilmiah pendidikan dan menjadi referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Afghani, D. R., Prayitno, H. J., Jayanti, E. D., Zsa-ZsaDilla, C. A., Salsabilla, T. A., Saputri, E. D., & Siswanto, H. (2022). Budaya literasi membaca di perpustakaan untuk meningkatkan kompetensi holistik bagi siswa sekolah dasar. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(2), 143–152.
- Amalia, K. K. (2016). *Analisis kemampuan membaca pemahaman berdasarkan taksonomi Barret pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen*. Universitas Negeri Semarang.
- Anisa. (2020). *Analisis kesulitan belajar peserta didik dalam menulis pengalamanku di sekolah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SDN 4 Kasongan Baru tahun ajaran 2019/2020*. Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Basuki, I. A. (2011). Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV berdasarkan tes internasional dan tes lokal. *Bahasa dan Seni*, 39(2). Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diplan, & Setiawan, M. A. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jawa Tengah: Sarnu Untung.
- Diplan, dkk. (2019). *Analisis kesulitan menulis rangkuman mata pelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas IV SDN Pahandut Palangkaraya*.
- Hidayat, N., Kurniawan, D., Prabawa, A. H., Rusnoto, R., & Syafiq, A. N. (2022). Peningkatan kemampuan membaca anak menggunakan aplikasi Android Belajar Membaca di Dusun Kentengsari Kaliwungu Semarang. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 72–79.
- Mahardhani, A. J., Prayitno, H. J., Huda, M., Fauziati, E., Aisah, N., & Prasetyo, A. D. (2021). Pemberdayaan siswa SD dalam literasi membaca melalui media bergambar di Magetan. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 11–22.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2005). *Bagaimana cara meningkatkan kemampuan membaca*. Bandung: UPI Press.
- Pahrizal, N., Vintoni, A., Sotlikova, R., & Ya'akub, H. Z. H. (2024). Metacognitive reading strategies and their impact on comprehension: Insights from rural EFL learners. *Indonesian*



- Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 7(1), 18–36.
- Riska, S., dkk. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di SD Negeri 1 Sukagalih.
- Ritonga, P. S., Yasthophi, A., Rambe, P., Nursiwan, W. A., Amin, S., Nurhidayat, N., & Elhawwa, T. (2024). Reading in the digital age: An empirical examination of digital literacy's significance for UIN Suska Riau students using SEM path analysis. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 6(1), 123–136.
- Rusiana, R., Nuraeningsih, N., Sulistyowati, T., Syafei, M., Romadlon, F. N., Nurcahyo, A. D., & Milad, A. A. (2024). Book clubs as a pedagogical tool for developing critical thinking: Evidence from an English education program in Indonesia. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 6(3), 350–364.
- Saputri, R. N., Pradana, F. G., Apriliyanto, E., & Wahyudi, W. (2022). Peranan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa SDN Jati 2 Masaran. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 103–111.
- Syar'i, A., Hamdanah, H., & Akrim, A. (2020). The development of madrasa education in Indonesia. *Revista Argentina de Clínica Psicológica*, 29(4), 513–523.
- Widyaningrum, T. F., Rahmawati, L. E., Dharojah, R. W., Fitria, C. N., & Darwis, D. (2024). Menggerakkan roda literasi: Inovasi perpustakaan keliling Sragen dalam membangun budaya baca bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 85–98.
- Wingard, A. K., Hermawan, H. D., & Dewi, V. R. (2020). The effects of students' perception of the school environment and students' enjoyment in reading towards reading achievement of 4th-grade students in Hong Kong. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 2(2), 68–74.
- Yumna, Y., Jaili, H., Tupas, P. B., Azima, N. F., Minsih, M., Dahliana, D., & Fransiska, N. (2024). Transformative learning media for Generation Z: Integrating moral values through interactive e-books in Islamic education. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 6(3), 403–422.